Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS USAHA PENGOLAHAN KARET LUMP DI DESA MALUKA BAULIN KECAMATAN KURAU KABUPATEN TANAH LAUT (STUDI KASUS PADA USAHA KARET LUMP MILIK IBU GINA FAIZAH)

Analysis of Lump Rubber Processing Businesses in Maluka Baulin Village, Kurau Sub-District, Tanah Laut District (Case Study on the Lump Rubber Business Processing Owned by Gina Faizah)

Rahmatullah Ridhani*, Nina Budiwati, Hamdani

Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Analisis pendapatan, Karet lump, Usaha pengolahan karet

Korespondensi

Corresponding author

E-mail: Rhmtllhrdhn@gmail.com

Diterima: November 2021,

Disetujui: 19 November 2021,

Diterbitkan: 1 Desember 2021

Karet merupakan komoditi ekspor yang berkontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usaha pengolahan karet lump, untuk mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan komoditas karet serta untuk mengetahui permasalahan dan solusi atau alternatif dalam usaha komoditas karet milik Ibu Gina Fauziah di Desa Maluka Baulin, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2020. Usaha yang diamati dan dianalisis yakni 1 kali periode pemanenan atau selama 3 bulan mulai dari bulan Februari sampai April 2020. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa biaya yang dikeluarkan yaitu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang besarnya masing-masing sebesar Rp 5.177.969 dan Rp 29.400.450. Kemudian penerimaan yang diperoleh dalam 1 periode atau 3 bulan yaitu sebesar Rp 50.373.900 sehingga keuntungan yang diperoleh petani (Ibu Gina Faizah) pada usaha pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut adalah sebesar Rp 15.795.481/periode. Hambatan yang dihadapi yaitu harga karet mengalami pemerosotan sehingga pendapatan menjadi menurun; tidak ada pembukuan; dan rendemen produksi karet yang dinilai rendah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan juga dari besarnya proporsi produk nasional yang berasal dari pembangunan pertanian dilaksanakan dalam rangka

mendukung terwujudnya cita-cita untuk mencapai struktur masyarakat madani sebagaimana yang tertuang dalam program perencanaan nasional (Saragih, 1998: 38).

Kegiatan usaha di bidang pertanian ini biasa disebut dengan agribisnis. Agribisnis adalah keseluruhan dan kesatuan dari seluruh organisasi dan kegiatan mulai dari produksi dan distribusi sarana produksi, kegiatan produksi pertanian, sampai dengan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan turun sampai distribusi hasil akhir dari pengolahan ke konsumen. Sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi, subsistem usahatani, yaitu kegiatan produksi pertanian. Subsistem pemasaran dan subsitem penunjang, yaitu dukungan sarana dan prasaranan serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis (Sutawi, 2002: 12).

Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Karet tak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara yang memiliki areal ratusan ribu hektar, tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat (Tim Penulis PS. 2008: 3).

Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Pertumbuhan karet rakyat masih positif walaupun lambat yaitu 1,58% per tahun, sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun 0,15% per tahun. Oleh karena itu, tumpuan pengembangan karet akan lebih banyak pada perkebunan rakyat. Namun luas areal kebun rakyat yang tua, rusak dan tidak produktif mencapai sekitar 400 ribu hektar yang memerlukan peremajaan. Persoalannya adalah bahwa belum ada sumber dana yang tersedia untuk peremajaan. Di tingkat hilir, jumlah pabrik pengolahan karet sudah cukup, namun selama lima tahun mendatang diperkirakan akan diperlukan investasi baru dalam industri pengolahan, baik untuk menghasilkan crumb rubber maupun produk-produk karet lainnya karena produksi bahan baku karet akan meningkat (Zuhroniah, 2015: 1).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil karet di Indonesia yang terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta dengan jumlah luas arealnya mencapai 243.677 ha dengan produksi 175.811 ton pada tahun 2017, dengan harga karet yang cukup baik saat ini meskipun sempat mengalami fluktuasi harga yang sangat signifikan cukup mampu menarik minat petani untuk menanam karet dan melakukan peremajaan tanaman karet yang sudah tua, mati atau tanaman karet yang sudah berusia melampaui usia ekonomisnya.

Di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut terdapat sebuah usaha perkebunan karet milik Ibu Gina Faizah yang mempunyai lahan seluas 11 ha. Usaha ini bergerak di bidang perkebunan dan sudah berlangsung selama kurang lebih 13 tahun dimulai pada tahun 2008 hingga sekarang, namun usaha tersebut masih memproduksi karet tidak maksimal atau kurangnya pengelolaan yang efisien. Unit usaha perorangan ini terlihat masih bersifat tradisional yang ditandai dengan rendahnya keterampilan dan pengetahuan yang dikuasai masih terbatas, seperti kesalahan dalam teknik menyadap, waktu dalam menyadap dan perawatan, sehingga produksi kurang maksimal. Sistem pemeliharaan secara tradisional ini kemungkinan membuat produksi yang dihasilkan rendah.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: Mengetahui penyelenggaraan usaha pengolahan karet lump di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut (kepemilikan Ibu Gina Faizah), untuk mengetahui biaya, penerimaan dan keuntungan komoditas karet (kepemilikan Ibu Gina Faizah) dan untuk mengetahui permasalahan dan solusi atau alternatif dalam usaha komoditas karet di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut (kepemilikan Ibu Gina Faizah).

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan diharapkan bermanfaat sebagai alat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh diperguruan tinggi serta studi kepustakaan dalam bidang pemasaran, khususnya dalam menganalisis usaha perkebunan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemilik usaha karet, sehingga

dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perkembangan serta kemajuan usahanya secara efektif dan efisien, dan untuk akademisi dan peminat masalah usaha perkebunan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, pengetahuan, referensi penelitian selanjutnya, serta pembanding dalam penyusunan penelitian serupa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas dan Instansi terkait yang ada relevansinya dengan penelitian ini, serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Selatan dan Balai Penyuluhan Pertanian dan Perkebunan Desa Maluka Baulin, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama tentang gambaran umum perkebunan karet tersebut dilakukan dengan analisis deskriptif, dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara langsung dengan petani atau pemilik kebun.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu untuk mengetahui biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan selama produksi digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006):

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Dengan :

TC Biaya Total pengolahan karet (Rp)

TFC Biaya tetap pengolahan karet (Rp)

TVC Biaya Variabel pengolahan karet (Rp)

Persamaan biaya penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 2006):

$$D = \frac{C-S}{n} \quad (2)$$

Dengan : D besarnya penyusutan (Rp/tahun)
C harga perolehan atau cost (Rp)
S nilai sisa (Rp)
n umur ekonomis (tahun)

Untuk menghitung penerimaan digunakan rumus (Suratiyah, 2006):

$$TR = P \cdot Q \quad (3)$$

Dengan : TR Penerimaan total (Rp)
P Harga (Rp/kg)
Q Jumlah Produksi (kg)

Untuk menghitung keuntungan digunakan rumus (Suratiyah, 2006):

$$\pi = TR\text{-}TC \quad (4)$$

Dengan: **π** Keuntungan (Rp).
TR Penerimaan Total (Rp).
TC Biaya Total (Rp).

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui permasalahan dan solusi atau alternatif dalam tataniaga karet tersebut dilakukan dengan cara analisa deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang di teliti, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek secara tepet yaitu melalui kuesioner dan wawancara (Sukardi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Pengolahan Karet Lump

Penyadapan lateks. Penyadapan yaitu berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara, petani responden (Ibu Gina Faizah) pada penyelenggaraan usaha pengolahan karet lump kepemilikan Ibu Gina Faizah di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut yang pertama yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan, kemudian kegiatan penyadapan pertama-tama yaitu pohon karet disadap hingga lateks keluar lalu ditampung kedalam mangkuk, Letak pemasangan talang adalah 15 cm dari titik sudut kemiringan irisan sadap (ujung irisan rendah). Letak pemasangan mangkok 10 cm dibawah talang. Adapun waktu kegiatan penyadapan dilakukan sekitar pukul 04.30 atau 05.00 WITA.

Pengolahan Karet Lump. Setelah proses penyadapan selama satu minggu mangkok terisi penuh dan lateks yang telah menggumpal didalam mangkuk tersebut dipanen dan ditampung kembali kedalam bak atau kedalam tanah yang sudah diolah sebelumnya berukuran panjang 1m, lebar 30cm – 40cm dan kedalaman 30 cm – 40cm untuk menjadikan gumpalan lump, setelah gumpalan tersebut menyatu menjadi lump baru diangkut keatas palet yang telah disediakan dan didiamkan selama satu hari satu malam agar memiliki kadar karet kering sebesar 80 – 90 % tergantung dari kekeringannya.

Penimbangan Karet. Pada kegiatan penimbangan dilakukan setelah lateks yang telah dikumpul di tempat pengumpulan hasil dan setelah karet didiamkan selama satu hari satu malam kemudian karet ditimbang sehingga diketahui berat seluruhnya yang juga digunakan untuk upah tenaga kerja mulai dari penyadapan hingga menjadi lump. Proses penimbangan dilakukan dalam 10 hari sekali yang artinya dalam 1 kali periode dilakukan penimbangan sebanyak 9 kali.

Pengiriman Karet Lump. Proses pengiriman karet akan dijual setelah pengolahan lump sebanyak 3 kali dalam 1 bulan kemudian karet dikirim kepabrik bokar yang telah dipilih Ibu Gina Faizah untuk dijual, dalam proses pengiriman karet ini Ibu Gina Faizah menggunakan jasa sopir untuk mengirim karet yang siap dijual ke pabrik. Pabrik yang dipilih Ibu Gina Faizah adalah PT. Insane Bonafide.

Analisis Biaya

Biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Gambaran biaya pada usaha pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung produksi dan tidak mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah hasil yang diperoleh oleh petani. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak dan pembangunan, biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun produksi terhenti. Bagian dari biaya tetap adalah sebagai berikut:

Biaya penyusutan. Biaya Penyusutan Peralatan merupakan suatu alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan pengolahan karet. Berdasarkan hasi penelitian diketahui bahwa rata-rata total biaya penyusutan yang harus dikeluarkan petani yang melakukan usaha pengolahan karet (lump) dalam satu tahun produksi adalah sebesar Rp 20.671.875 Adapun rata-rata biaya penyusutan yang harus dikeluarkan petani yang melakukan usaha pengolahan karet (lump) dalam satu periode adalah sebesar Rp 5.167.969.

Biaya Pajak Bumi dan Bangunan. Biaya Pajak Bumi dan Bangunan adalah biaya yang harus di bayar atas kepemilikan tempat tinggal maupun pelaku usaha. Berdasarkanhasil penelitian biaya pembayaran pajak Bumi dan Bangunan sebesar Rp 10.000/periode.

Tabel 1.Total biaya tetap pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut, Selama 3 bulan (Februari-April 2020).

No	Komponen Biaya Tetap	Jumlah Biaya Tetap/periode (Rp)	Rp/ha/periode
1.	Penyusutan Peralatan	5.167.969	469.815,36
2.	Biaya pajak bumi dan bangunan (PBB)	10.000	909,09
	Total	**5.177.969**	**470.724,45**

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya penyusutan dalam 1 kali periode adalah sebesar Rp 5.167.969, karena seluruh luas lahan yang dimiliki Ibu Gina Faizah adalah 11 ha maka biaya penyusutan untuk per hektar dalam 1 periodenya adalah sebesar Rp 469.815,36 dan biaya pajak bumi dan bangunan yang dikeluarkan untuk 1 tahun adalah Rp 40.000 maka dalam 1 kali periode artinya biaya pajak yang dikeluarkan adalah Rp 10.000 atau Rp 909,09/per hektar dalam 1 kali periode.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani yang jumlahnya dipengaruhi oleh besar ataupun kecilnya produksi, artinya bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan

semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh petani selama masa produksi berlangsung. Yang termasuk dalam komponen biaya variabel untuk usaha pengolahan karet (lump) yaitu biaya tenaga kerja, bahan bakar dan biaya listrik, yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional petani pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan hasil penelitian biaya bahan bakar merupakan bahan bakar yang digunakan oleh tenaga kerja untuk menuju lokasi kebun karet, karena jarak tempat tenaga kerja yang sudah disediakan ke lokasi cukup dekat yang 1 bulannya masing-masing tenaga kerja penyadap hanya memerlukan kurang lebih 4 liter, sehingga dalam 1 bulan untuk 7 tenaga kerja penyadap memerlukan 28 liter maka untuk seluruh tenaga kerja dalam 1 kali periode memerlukan 84 liter bahan bakar minyak.

Tabel 2.Rincian biaya variabel pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut, selama 3 bulan (Februari-April 2020).

No	Komponen Biaya	Harga Per Unit (Rp)	Qty	Total Biaya (Rp)	Rp/ha
1.	Bahan bakar minyak :				
	Motor	8.000	84 liter	672.000	61.091
	Pick up	7.500	90 liter	675.000	61.364
	Truck	7.500	45 liter	337.500	30.682
2	Listrik	200.000	403,44 kWh	600.000	54.545
3.	Tenaga kerja	3.012.883	9 TK	27.115.950	2.465.086
4.	Asam Semut	7.000	63 kg	441.000	40.091
		Total		29.841.450	2.712.859

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2020

Biaya bahan bakar untuk transportasi pick up dikeluarkan setiap akan dilakukan pengangkutan karet untuk di kumpulkan digudang sebelum ditimbang yaitu memerlukan bahan bakar jenis solar 10 liter, karena dalam 1 periode ini (3 bulan) penimbangan karet dilakukan 9 kali sehingga penggangkutan karet ke gudang pun sama yaitu 9 kali. Besar biaya untuk 1 kali pengangkutan adalah sebesar Rp 75.000 maka biaya bahan bakar pick up 1 kali periode sebesar Rp 675.000. Adapun jenis bahan bakar yang digunakan untuk transportasi truck yaitu solar. Truck ini digunakan untuk pengiriman karet ke PT. Insan Bonafide. Pengiriman karet ke PT. Insan Bonafide memerlukan bahan bakar sebesar 15 liter. Biaya untuk 1 kali pengiriman adalah sebesar Rp 112.500, karena pengiriman dilakukan 1 bulan sekali sehingga biaya bahan bakar truck 1 periode adalah sebesar Rp 337.500

Biaya listrik yang disediakan untuk tempat tinggal tenaga kerja terhitung sebesar Rp 200.000 per bulan sehingga untuk 1 kali periode pengolahan karet (lump) memerlukan sebesar Rp 600.000.

Tenaga kerja pada usaha pengolahan karet (lump) dalam penelitian ini tenaga kerja yang diperlukan berasal dari tenaga kerja luar keluarga. Kegiatan yang diperlukan tenaga kerja luar keluarga dilakukan dalam kegiatan pengolahan karet mulai dari penyadapan hingga menjadi bahan olah karet berupa lump dan pengiriman untuk dijual ke pabrik. Berdasarkan hasil penelitian jumlah tenaga kerja pada kegiatan penyadapan dalam satu periode berjumlah 7 orang, mandor 1 orang, pengiriman berjumlah 1 orang dan untuk kegiatan pengawasan 1 orang sehingga total tenaga kerja berjumlah 10 orang. Biaya upah tenaga kerja pada kegiatan penyadapan dibayar pada saat proses penimbangan dilakukan, dalam 1 kali periode dilakukan penimbangan 9 kali maka tenaga kerja sadap memperoleh upah 9 kali, sedangkan tenaga kerja pengawas mendapatkan upah 9 kali dalam 1 kali periode, adapun tenaga kerja mandor dan tenaga kerja pengirim masing-masing mendapatkan upah 3 kali dalam 1 kali periode.

Upah tenaga kerja pada kegiatan penyadapan ini yaitu dibayarkan pada saat proses penimbangan, yang setiap tenaga kerja memperoleh upah berbeda-beda sesuai dengan luasnya lahan yang masing-masing petani sadap, artinya untuk 7 tenaga kerja kegiatan sadap karet jika dirata-ratakan memperoleh upah sebesar yaitu pada bulan I masing-masing tenaga kerja memperoleh upah Rp 1.459.000, pada bulan ke II masing-masing tenaga kerja memperoleh upah Rp 1.282.850 dan pada bulan ke III masing-masing tenaga kerja memperoleh upah Rp 853.286.

Berdasarkan hasi penelitian ini untuk tenaga kerja penyadapan karet yaitu berjumlah 7 orang dan dalam 1 kali periode dilakukan 9 kali penimbangan atau setiap 10 hari kerja sadap maka dilakukan 1 kali penimbangan dan begitu seterusnya, hal ini untuk pembayaran upah tenaga kerja sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya. Untuk jumlah tenaga kerja dari 1 periode atau dari bulan Februari hingga April 2020 ini yaitu sama setiap bulannya adalah 7 orang tenaga kerja tersebut dan dengan masing-masing luasan lahan, mengenai umur tanaman karet yang mereka sadap memiliki umur tanam yang sama, namun faktor peyadapannyalah yang berpengaruh terhadap hasil sadap masing-masing petani. Faktor penyadap yang dimaksud disini yaitu seperti usia petani, pendidikan dan pengetahuan. Adapun untuk rincian produksi dan upah tenaga kerja pada bulan pertama dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Lump Pada Bulan Februari 2020

Petani	Jumlah hektar	Upah TK
1	2	2.192.650
2	2	1.718.150
3	2	1.761.950
4	1,5	1.265.550
5	1,5	1.236.350
6	1	1.046.550
7	1	991.800
Jumlah		**10.213.000**

Sumber : Pengolahan hasil primer, 2020

Berdasarkan pada Tabel 3 diketahui bahwa 7 tenaga kerja tersebut pada bulan pertama atau pada bulan Februari untuk masing-masing tenaga kerja dengan luasan lahan sadap dan memperoleh upah seperti yang tertera pada tabel diatas. Upah tersebut diperoleh berdasarkan rincian seperti berikut :

1. Tenaga kerja 1 dengan luasan lahan sadap 2 ha februari menghasilkan 601 kg dengan harga jual dibulan pertama ini adalah Rp 7.300/kg, sehingga penerimaannya yang diperoleh Rp 4.387.300, dari hasil tersebut selanjutnya dikurang Rp 2.000 (untuk perawatan dan pemupukan) baru kemudian di bagi 2 dengan pemilik.
2. Tenaga kerja 2 dengan luasan lahan sadap 2 ha menghasilkan 471 kg dengan harga jual Rp 7.300/kg sehingga penerimaannya Rp 3.438.300, dari hasil tersebut selanjutnya dikurang Rp 2.000 (untuk perawatan dan pemupukan) baru kemudian di bagi 2 dengan pemilik.
3. Tenaga kerja 3 dengan luasan lahan sadap 2 ha menghasilkan 483 kg dengan harga jual Rp 7.300/kg sehingga penerimaannya Rp 3.525.900, dari hasil tersebut selanjutnya dikurang Rp 2.000 (untuk perawatan dan pemupukan) baru kemudian di bagi 2 dengan pemilik.
4. Tenaga kerja 4 dengan luasan lahan sadap 1,5 ha menghasilkan 347 kg dengan harga jual Rp 7.300/kg sehingga penerimaannya Rp 2.533.100, dari hasil tersebut selanjutnya dikurang Rp 2.000 (untuk perawatan dan pemupukan) baru kemudian di bagi 2 dengan pemilik.
5. Tenaga kerja 5 dengan luasan lahan sadap 1,5 ha menghasilkan 339 kg dengan harga jual Rp. 7.300/kg sehingga penerimaannya Rp 2.474.700, dari hasil tersebut selanjutnya dikurang Rp 2.000 (untuk perawatan dan pemupukan) baru kemudian di bagi 2 dengan pemilik.
6. Tenaga kerja 6 dengan luasan lahan sadap 1 ha menghasilkan 287 kg dengan harga jual Rp 7.300/kg sehingga penerimaannya Rp 2.095.100, dari hasil tersebut selanjutnya dikurang Rp 2.000 (untuk perawatan dan pemupukan) baru kemudian di bagi 2 dengan pemilik.
7. Tenaga kerja 7 dengan luasan lahan sadap 1 ha menghasilkan 272 kg dengan harga jual Rp 7.300/kg sehingga penerimaannya Rp 1.985.600, dari hasil tersebut selanjutnya dikurang Rp 2.000 (untuk perawatan dan pemupukan) baru kemudian di bagi 2 dengan pemilik.

Selanjutnya yaitu rincian produksi dan upah tenaga kerja pada bulan kedua atau bulan Maret dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Lump Pada Bulan Maret 2020

Petani	Jumlah hektar	Upah TK
1	2	1.844.900
2	2	1.520.450
3	2	1.514.150
4	1,5	1.066.850
5	1,5	1.092.050
6	1	890.450
7	1	1.051.100
Jumlah		**8.979.950**

Sumber : Pengolahan hasil primer, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4 diketahui bahwa 7 tenaga kerja pada bulan kedua atau pada bulan Maret untuk masing-masing tenaga kerja dengan luasan lahan sadap dan memperoleh upah.

Upah seperti yang tertera pada Tabel 4 diperoleh berdasarkan rincian seperti berikut :

1. Pada tenaga kerja 1 memperoleh hasil sebanyak 586 kg dengan harga jual adalah Rp 6.300/kg sehingga penerimaan yang didapat Rp 3.691.800 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
2. Tenaga kerja 2 memperoleh hasil sebanyak 483 kg dengan harga jual adalah Rp 6.300/kg sehingga penerimaan yang didapat Rp 3.042.900 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
3. Tenaga kerja 3 memperoleh hasil sebanyak 481 kg dengan harga jual adalah Rp 6.300/kg sehingga penerimaan yang didapat Rp 3.030.300 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
4. Tenaga kerja 4 memperoleh hasil sebanyak 339 kg dengan harga jual adalah Rp 6.300/kg sehingga penerimaan yang didapat Rp 2.135.700 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
5. Tenaga kerja 5 memperoleh hasil sebanyak 347 kg dengan harga jual adalah Rp 6.300/kg sehingga penerimaan yang didapat Rp 2.186.100 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
6. Tenaga kerja 6 memperoleh hasil sebanyak 283 kg dengan harga jual adalah Rp 6.300/kg sehingga penerimaan yang didapat Rp 1.782.900 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
7. Tenaga kerja 7 memperoleh hasil sebanyak 334 kg dengan harga jual adalah Rp 6.300/kg sehingga penerimaan yang didapat Rp 2.104.200 yang kemudian dikurangkan dengan Rp2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.

Adapun berikut ini yaitu rincian produksi dan upah tenaga kerja pada bulan ketiga atau bulan April dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan pada Tabel 5 dibawah diketahui bahwa 7 tenaga kerja pada bulan ketiga atau pada bulan April untuk masing-masing tenaga kerja dengan luasan lahan sadap dan memperoleh upah seperti yang tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Lump Pada Bulan April 2020

Petani	Jumlah hektar	Upah TK
1	2	1.147.000
2	2	1.171.000
3	2	1.095.000
4	1,5	717.000
5	1,5	673.000
6	1	587.000
7	1	583.000
Jumlah		**5.973.000**

Sumber : Pengolahan hasil primer, 2020

Untuk bulan ketiga atau pada bulan april dengan harga jual dibulan ini yaitu Rp 4.000/kg, maka rincian upah diperoleh sebagai berikut :

1. Tenaga kerja 1 memperoleh hasil sebanyak 574 kg sehingga penerimaan yang didapat sebesar Rp 2.296.000 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
2. Tenaga kerja 2 memperoleh hasil sebanyak 586 kg sehingga penerimaan yang didapat sebesar Rp 2.344.000 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
3. Tenaga kerja 3 memperoleh hasil sebanyak 548 kg sehingga penerimaan yang didapat sebesar Rp 2.192.000 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik maka upah tenaga kerja 3 di bulan ketiga ini adalah Rp 1.095.000.
4. Tenaga kerja 4 memperoleh hasil sebanyak 359 kg sehingga penerimaan yang didapat sebesar Rp 1.436.000 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
5. Tenaga kerja 5 memperoleh hasil sebanyak 337 kg sehingga penerimaan yang didapat sebesar Rp 1.348.000 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.
6. Tenaga kerja 6 memperoleh hasil sebanyak 294 kg sehingga penerimaan yang didapat sebesar Rp 1.176.000 yang kemudian

dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.

7. Tenaga kerja 7 memperoleh hasil sebanyak 292 kg sehingga penerimaan yang didapat sebesar Rp 1.168.000 yang kemudian dikurangkan dengan Rp 2.000 selanjutnya di bagi 2 dengan pemilik.

Selain upah sebagaimana penjelasan diatas, ada pula beberapa kegiatan seperti upah tenaga kerja mandor, tenaga kerja pengiriman, tenaga kerja penimbangan dan pengawasan, adapun besaran upah dri berbagai kegiatan tersebut yaitu untuk biaya upah tenaga kerja mandor dalam 1 kali periode memperoleh upah sebanyak 3 kali atau 1 bulan sekali, besaran upah yang diterima tenaga kerja mandor adalah sebesar Rp 250.000/bulan sehingga total upah yang diterima selama 1 kali periode adalah sebesar Rp 750.000. Biaya upah untuk tenaga kerja pengiriman adalah sebesar Rp 100.000/bulan sehingga dalam 1 kali periode upah tenaga kerja pengiriman adalah sebesar Rp 300.000. Proses penimbangan di bulan I yang dilakukan 3 kali dengan jumlah upah dari 7 tenaga kerja yaitu Rp. 10.213.000, pada bulan II dilakukan 3 kali penimbangan dengan jumlah upah tenaga kerja yaitu Rp 8.979.950 dan bulan ke III yang juga dilakukan 3 kali penimbangan dengan jumlah upah tenaga kerja yaitu Rp 5.973.000. Pada saat proses kegiatan penimbangan ini lah upah tenaga kerja sadap diperhitungkan yaitu upah tenaga kerja adalah setengah dari hasil penerimaan. Pada saat proses kegiatan penimbangan diperlukan tenaga kerja pengawas, sehingga dalam 1 kali periode upah tenaga kerja pengawas dibayarkan sebanyak 9 kali, yang dalam 1 kali kegiatan pengawasan sebesar Rp 100.000 sehingga dalam 1 kali periode jumlah upah tenaga kerja pengawas sebesar Rp 900.000.

Biaya Total

Total biaya merupakan biaya yang diperoleh dari hasil keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani karet. Adapun biaya total, petani pada usaha pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Total pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut selama 3 bulan (Februari-April 2020).

No	Komponen Biaya	Total Biaya/periode (Rp)	Rp/ha/ periode
1.	Biaya tetap	5.177.969	470.724,45
2.	Biaya variabel	29.400.450	2.672.768
	Total	**34.578.419**	**3.143.492,45**

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2020

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Selengkapnya mengenai jumlah produksi dan penerimaan usaha pengolahan karet (lump) di desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Produksi dan Penerimaan Usaha Pengolahan Karet (Lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut selama 3 bulan (Februari-April 2020).

Bulan	Produksi (Kg)	Harga/ kg	Penerimaan (Rp)
Feb	2.800	7.300	20.440.000
Mar	2.853	6.300	17.973.900
April	2.990	4.000	11.960.000
Total	8.643		50.373.900

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat adanya perubahan harga yaitu pada bulan pertama Rp 7.300/kg kemudian pada bulan ke 2 menurun menjadi Rp. 6.300 dan pada bulan ketiga yaitu Rp. 4.000, terjadinya perubahan harga yang terus menurun tersebut disebabkan karena menurunnya permintaan pasar yang mengakibatkan anjloknya harga dipasaran.

Pada Tabel 7 dapat dilihat pada ketiga bulan tersebut menunjukkan bahwa total produksi yang dihasilkan adalah 8.643 kg dalam satu kali periode, dengan demikian penerimaan petani (Ibu Gina Faizah) adalah sebesar Rp. 50.331.900/periode, namun jumlah penerimaan ini kemudian akan di potong sebagian untuk digunakan sebagai upah tenaga kerja sehingga penerimaan rill ibu Gina Faizah adalah sebesar Rp. 25.165.950/periode. Jumlah produksi mengalami peningkatan pada bulan kedua yaitu dari yang semula 2.800 kg naik menjadi 2.853 tetapi pada bulan ketiga mengalami penurunan produksi menjadi 2.990 kg hal ini disebabkan

karena ada beberapa batang tanaman karet yang mengalami penyakit gugur daun. Selain itu juga kurangnya tenaga penyadap yang terampil disebabkan karena sulitnya mencari tenaga penyadap yang terampil. Menurut BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) pelaksanaan penyadapan dilakukan kedalaman irisan sadap dianjurkan 1 – 1,5 mm dari kambium (tidak terlalu dalam atau tidak terlalu dangkal) dengan ketebalan sadap sekitar 1,5 – 2,0 mm.

Keuntungan

Keuntungan merupakan tujuan yang ingin dicapai dari setiap jenis usaha, yang diperoleh dari penerimaan (TR) dikurangi dengan seluruh biaya (TC). Adapun keuntungan petani (Ibu Gina Faizah) pada usaha pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keuntungan Usaha Pengolahan Karet (Lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Selama 3 bulan (Februari-April 2020).

No	Uraian	Total (Rp)
1.	Penerimaan	50.373.900
2.	Biaya Total	34.578.419
	Keuntungan	15.795.481

Sumber : Pengolahan Data Primer Tahun 2020

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa keuntungan petani (Ibu Gina Faizah) pada usaha pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut adalah sebesar Rp 15.795.481/periode. Hasil dari selisih dari penerimaan dengan biaya total. Adapun total penerimaan adalah sebesar Rp50.373.900. Sedangkan biaya total atau pengeluaran dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 34.578.419.

Permasalahan Yang di Hadapi Petani dalam Usaha Pengolahan Karet (Lump)

Dalam menjalankan suatu usaha tidak lepas dari masalah yang harus dihadapi dan hendaknya diselesaikan dengan cepat agar proses produksi dan pelaksanaan kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar kembali sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa ada beberapa permasalahan dalam usaha pengolahan karet (lump) di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut yaitu sebagai berikut:

1. Harga karet mengalami pemerosotan sehingga pendapatan menjadi menurun. Upaya yang dapat dilakukan pada kondisi harga karet yang rendah saat ini yaitu dengan melalui peningkatan produktivitas kebun, seperti menanam bibit unggul yang berproduktivitas tinggi dan melakukan penyadapan sesuai anjuran, disamping mengusahakan tanaman sela sebagai tambahan pendapatan.
2. Tidak ada pembukuan, sehingga pemasukan maupun pengeluaran petani karet (Ibu Gina Faizah) tidak ada pencatatan selama ini. Untuk mengetahui besar kecilnya pendapatan produksi karet hendaknya dilakukan pembukuan pengeluaran dan pemasukan secara teratur.
3. Rendemen produksi karet yang dinilai rendah, dengan itu penggunaan asam semut yang sebaiknya digunakan petani, hal ini karena kegunaan asam semut dapat mengeraskan getah karet atau mempercepat pembekuan karet selain itu getahnya tidak berbau. Asam semut yang digunakan responden yaitu jenis spupuk SP36.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Penyelenggaraan usaha pengolahan karet lump di Desa Maluka Baulin Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut milik Ibu Gina Faizah yaitu meliputi Penyadapan lateks, Pembuatan Lump, Penimbangan Karet dan Pengiriman karet untuk dijual.
2. Biaya total petani karet (Ibu Gina Faizah) sebesar Rp 33.559.450 per periode (Rp 3.050.858,36/ha/periode), penerimaan yang diperoleh petani (Ibu Gina Faizah) sebesar Rp 50.373.900 per periode, dan keuntungan yang diperoleh petani (Ibu Gina Faizah) dalam satu kali periode sebesar Rp 16.814.450.
3. Permasalahan yang dihadapi petani karet (Ibu Gina Faizah) pada usaha pengolahan karet lump adalah harga karet mengalami pemerosotan, tidak ada pembukuan, dan rendemen produksi karet yang rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada petani karet sebaiknya melakukan pencatatan atau pembukuan agar semua dari pemasukan dan pengeluaran dapat tertata dengan baik.
2. Kepada pemerintah diharapkan memperhatikan harga jual karet agar meningkatkan kesejahteraan petani karet.
3. Kepada penelitian selanjutnya untuk mengadakan penelitian tentang efisiensi penggunaan input produksi pada perkebunan karet dalam hal ini agar diketahui bagaimana penggunaan input secara tepat dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Saragih, B. 1998. Agibisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan Mulia Persada Indonesia.PT Surveyor Indonesia. Jakarta.

Sukardi. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Sutawi 2002. Manajemen Agribisnis. Bayu Media. Jakarta.

Tim Penulis PS, 1999. Karet Strategi Pemasaran Tahun 2000. Budidaya dan Pengolahan. Penebar Swadaya, Jakarta.

Zuhroniah. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Karet. Universitas Lampung. Bandar Lampung